
Analisis Penerapan Sistem Biaya Taksiran pada UMKM Tempe Masenal

Rieke Dyah Pitaloka¹, Tegar Putra Permana², Naflah Nabila Hakim³, Nofi Elgi Aulia⁴, Endang Kartini Panggiarti⁵

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Jawa Tengah¹⁻⁵

Email Korespondensi: dyahpitaloka@students.untidar.ac.id, tegarputra@students.untidar.ac.id,
naflahn59@students.untidar.ac.id, nofielgi.aulia@students.untidar.ac.id,
endangkartini@untidar.ac.id

Article received: 01 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted: 27 Mei 2026, Article published: 12 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the estimated cost system at the Tempe Masenal MSME in Magelang using a qualitative case study approach. The results show that the cost calculations performed by the business owner do not fully account for family labor costs and factory overhead costs. This leads to a profit illusion. The actual cost of goods sold is Rp766.6 per ounce, while the owner's calculation is only Rp555.5 per ounce. This discrepancy results in the business's actual profit being lower than the owner's estimate. To cope with rising soybean prices, the owner has implemented a downsizing strategy by reducing product size without raising the selling price.

Keywords: *Estimated Cost System, Cost of Goods Sold, Profit illusion, Downsizing.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem biaya taksiran pada UMKM Tempe Masenal di Magelang dengan pendekatan studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan biaya yang dilakukan pemilik usaha belum memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik secara menyeluruh. Hal tersebut menyebabkan terjadinya ilusi laba (profit illusion). HPP riil diketahui sebesar Rp766,6 per ons, sedangkan perhitungan pemilik hanya sebesar Rp555,5 per ons. Perbedaan tersebut membuat laba riil usaha lebih rendah dari perkiraan pemilik. Untuk menghadapi kenaikan harga kedelai, pemilik menerapkan strategi downsizing dengan memperkecil ukuran produk tanpa menaikkan harga jual.

Kata Kunci: *Sistem Biaya Taksiran, Harga Pokok Produksi, Ilusi Laba, Downsizing.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di bidang pengolahan pangan merupakan sektor usaha yang cukup rentan terhadap perubahan harga bahan baku di pasaran. Kondisi tersebut juga dialami oleh UMKM produksi tempe rumahan di Kampung Tidar Baru, Magelang. Dalam menjalankan usahanya, produsen tempe sering menghadapi kenaikan harga kedelai sebagai bahan baku utama, serta meningkatnya harga bahan penolong seperti plastik kemasan. Keadaan ini membuat pelaku usaha perlu memiliki strategi yang tepat dalam menentukan harga jual dan mengendalikan biaya produksi agar usaha tetap berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, UMKM tempe tersebut memiliki cara tersendiri dalam mempertahankan usahanya saat harga bahan baku naik. Pemilik usaha mengaku kesulitan menaikkan harga jual karena khawatir pelanggan akan beralih ke produk lain. Oleh karena itu, pemilik memilih untuk mengurangi ukuran atau ketebalan tempe tanpa mengubah harga jual. Namun, strategi tersebut masih dilakukan berdasarkan pengalaman dan perkiraan sederhana. Perhitungan biaya produksi hanya berfokus pada biaya kedelai, sedangkan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik belum diperhitungkan secara rinci. Akibatnya, muncul perbedaan antara keuntungan yang diperkirakan pemilik dengan laba sebenarnya atau yang dikenal sebagai profit illusion (Riwayadi, 2016).

Penelitian mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan sistem biaya sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya. Pertama, Arumsari, Widodo, dan Sukmaaji (2016) membuat aplikasi perhitungan HPP menggunakan sistem biaya taksiran pada UMKM sepatu dan sandal, di mana hasilnya menunjukkan bahwa sistem biaya taksiran bisa menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat. Kedua, Tambunan (2017) meneliti tentang analisis variance atau selisih biaya produksi, yang hasilnya menunjukkan adanya selisih biaya yang merugikan (*unfavorable variance*) pada biaya tenaga kerja dan overhead pabrik. Terakhir, Nainggolan dan Fatimah (2020) meneliti tentang pengaruh biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik terhadap omset penjualan, yang hasilnya menunjukkan bahwa unsur-unsur biaya tersebut punya pengaruh yang besar baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki keterkaitan dalam pembahasan mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), sistem biaya taksiran, serta analisis selisih biaya produksi. Namun, ada perbedaan yang menjadi kebaruan dalam penelitian dengan penelitian sebelumnya. Jika sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan skala besar atau pengembangan sistem berbasis aplikasi, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kondisi UMKM tempe skala rumahan. Penelitian ini membahas bagaimana perhitungan biaya yang masih dilakukan secara sederhana dapat menyebabkan terjadinya ilusi laba (*profit illusion*). Selain itu, penelitian ini juga menyoroti strategi *downsizing* yang dilakukan pemilik usaha, yaitu dengan mengurangi ukuran produk tanpa menaikkan harga jual sebagai upaya mempertahankan pelanggan di tengah kenaikan harga bahan baku.

Melihat keterbatasan UMKM dalam menerapkan sistem akuntansi yang kompleks, Sistem Biaya Taksiran (Estimated Cost System) dinilai lebih sesuai untuk digunakan. Menurut Mulyadi (2015), sistem biaya taksiran merupakan metode penentuan biaya produksi yang dilakukan sebelum proses produksi berlangsung. Penerapan sistem ini dapat membantu UMKM menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dengan lebih akurat sehingga pemilik usaha dapat mengetahui biaya produksi yang sebenarnya. Selain itu, sistem biaya taksiran juga dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi penyesuaian ukuran produk agar usaha tetap bertahan di tengah fluktuasi harga bahan baku. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perhitungan HPP pada UMKM Tempe Masenal menggunakan pendekatan sistem biaya taksiran serta mengetahui selisih antara perhitungan tradisional dengan perhitungan berdasarkan akuntansi biaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pemilik UMKM Tempe Masenal di Magelang. Data yang dikumpulkan meliputi proses produksi, penggunaan bahan baku, penentuan harga jual, serta perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh pelaku usaha. Selanjutnya, data dianalisis dengan membandingkan praktik perhitungan biaya pada UMKM dengan teori akuntansi biaya mengenai sistem biaya taksiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil UMKM Tempe Masenal

Hasil penelitian UMKM Tempe Masenal merupakan usaha mikro di bidang pengolahan pangan yang memproduksi tempe dari bahan baku kedelai. Usaha ini berlokasi di Magelang dan menjadi salah satu pemasok tempe di Pasar Gotong Royong. Sebagai usaha rumahan (*home industry*), seluruh proses produksi hingga distribusi masih dikelola oleh anggota keluarga sendiri.

UMKM Tempe Masenal memiliki kapasitas produksi sekitar 40 kg kedelai per hari. Dalam proses produksinya, usaha ini masih menggunakan metode tradisional, seperti penggunaan ragi alami dan cetakan kayu buatan sendiri untuk menjaga bentuk tempe agar tetap konsisten.

Dalam proses penjualan, pemilik memilih menjual produk secara langsung di Pasar Gotong Royong tanpa melalui tengkulak. Cara ini dilakukan agar pemilik dapat berinteraksi langsung dengan pelanggan sekaligus mengetahui kondisi pasar secara langsung. Meskipun masih dikelola dalam skala kecil, UMKM Tempe Masenal telah menerapkan perhitungan biaya sederhana berdasarkan pengalaman untuk menghadapi kenaikan harga bahan baku di pasaran.

Rekonstruksi Harga Pokok Produksi (HPP)

a. Perhitungan HPP Menurut Standar Internal UMKM

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM Tempe Masenal dilakukan berdasarkan biaya produksi harian. Dalam satu hari produksi, pemilik

usaha melakukan perhitungan biaya dengan cara yang masih sederhana dan manual berdasarkan pengalaman. Perhitungan tersebut hanya berfokus pada biaya bahan baku utama, yaitu kedelai, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik belum diperhitungkan secara rinci. Fenomena keterbatasan akurasi pencatatan ini serupa dengan temuan Alexsanro dan Uda (Alexandro & Uda, 2020) yang menyatakan bahwa pelaku usaha kecil cenderung mengabaikan komponen biaya overhead dalam perhitungan harga pokok produksinya, sehingga sering kali menimbulkan bias pada penetapan harga jual dan perkiraan laba yang akan diterima.

Tabel 1. Kalkulasi HPP Tradisional UMKM Tempe Masenal (Basis 1 Hari Produksi)

Unsur Biaya	Detail Perhitungan	Total (Rp)
Produksi		
Biaya Bahan Baku (BBB)	40kg Kedelai x Rp10.000/kg	400.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	(Tidak diperhitungkan)	-
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	(Tidak diperhitungkan secara rinci)	-
Total Biaya Produksi		400.000
HPP per Ons	Rp400.000 / 720 Ons	5'

Perhitungan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pemilik UMKM Tempe Masenal masih menggunakan perhitungan biaya produksi secara sederhana berdasarkan pengalaman sehari-hari. Dalam perhitungan tersebut, biaya yang diperhitungkan hanya biaya bahan baku utama berupa kedelai sebesar Rp400.000 untuk produksi 40 kg per hari. Sementara itu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik seperti gas LPG, listrik, air, serta penyusutan alat belum dimasukkan ke dalam perhitungan HPP secara rinci. Akibatnya, HPP yang dihasilkan menjadi lebih rendah, yaitu sebesar Rp555,5 per ons. Perhitungan tersebut membuat pemilik usaha menganggap keuntungan yang diperoleh cukup besar dari harga jual Rp1.000 per ons, padahal masih terdapat beberapa biaya produksi yang belum diperhitungkan. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara laba yang diperkirakan dengan laba sebenarnya (*profit illusion*).

b. Perhitungan HPP Menurut Pendekatan Teori Mulyadi

Menurut Mulyadi, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat harus mencakup tiga unsur utama, yaitu Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga

Kerja Langsung (BTKL), dan Biaya Overhead Pabrik (BOP). Pada penelitian ini, perhitungan HPP dilakukan berdasarkan biaya produksi harian dengan kapasitas produksi sebanyak 40 kg kedelai per hari. Berikut merupakan perhitungan HPP berdasarkan pendekatan teori Mulyadi.

Tabel 2. Kalkulasi HPP Menurut Pendekatan Teori Mulyadi (Basis 1 Hari Produksi)

Unsur Biaya Produksi	Detail Perhitungan	Total (Rp)
Biaya Bahan Baku (BBB)	Kedelai (400.000) Ragi (2.000) Plastik (15.000)	417.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)	2 Pekerja x Rp50.000	100.000
Biaya Overhead Pabrik (BOP)	Gas (20.000) Air, Listrik, dan Penyusutan Alat (15.000)	35.000
Total Biaya Produksi		552.000
Total Unit (Ons)	40 kg x 18 ons/kg	720 Ons
HPP per Ons	Rp552.000 / 720 Ons	766,6

Tabel 2 menunjukkan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan pendekatan teori Mulyadi dengan memasukkan seluruh unsur biaya produksi secara lebih lengkap. Pada perhitungan ini, biaya bahan baku tidak hanya mencakup kedelai, tetapi juga biaya ragi dan plastik kemasan sehingga total biaya bahan baku menjadi Rp417.000. Selain itu, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp100.000 juga diperhitungkan untuk dua anggota keluarga yang terlibat dalam proses produksi harian. Biaya overhead pabrik sebesar Rp35.000 turut dimasukkan ke dalam perhitungan, yang meliputi biaya gas LPG, air, listrik, dan penyusutan alat produksi. Berdasarkan total biaya produksi sebesar Rp552.000 dengan hasil produksi sebanyak 720 ons, diperoleh HPP sebesar Rp766,6 per ons. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa biaya produksi yang sebenarnya lebih besar dibandingkan perhitungan sederhana yang dilakukan pemilik usaha sebelumnya.

SIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian pada UMKM Tempe Masenal, terdapat perbedaan antara perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menurut standar internal usaha dengan perhitungan berdasarkan Sistem Biaya Taksiran. Perhitungan internal UMKM menghasilkan HPP sebesar Rp555,5 per ons, sedangkan berdasarkan pendekatan akuntansi biaya diperoleh HPP sebesar Rp766,6 per ons. Selisih tersebut terjadi karena beberapa biaya produksi, seperti biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, belum diperhitungkan secara menyeluruh dalam perhitungan sebelumnya. Perbedaan perhitungan biaya tersebut menyebabkan adanya perbedaan antara laba yang diperkirakan dengan laba sebenarnya (profit illusion). Pemilik usaha memperkirakan keuntungan harian sebesar Rp320.000, sedangkan laba riil yang diperoleh hanya sekitar Rp168.000. Untuk menghadapi kenaikan harga bahan baku tanpa menaikkan harga jual, pemilik usaha menerapkan strategi downsizing dengan mengurangi ukuran produk. Oleh karena itu, penerapan Sistem Biaya Taksiran dapat membantu UMKM dalam menghitung biaya produksi secara lebih akurat serta mendukung pengambilan keputusan usaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Alexandro, R., & Uda, T. (2020a). Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu pada UKM Krisna Karya Mulya di Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 195. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25263>
- Arumsari, F. P., Arifin,), Widodo, P., Sukmaaji, A., S1,), Jurusan, /, & Informasi, S. (2016). Rancangan Bangun Aplikasi Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Biaya Taksiran pada UMKM Sepatu dan Sandal Suroso. In *Tahun 2016 JSIKA (Vol. 5, Number 7)*.
- Farida Qoriani, H., & Fahmi, M. F. (2024). Pengoptimalan Digital Demi Mewujudkan UMKM Era Revolusi 4.0 Digatedung Jember Nusantara. <http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/Khidmah>
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya (5th ed.)*. UPP STIM YKPN.
- Nainggolan, H., & Patimah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan, S. (2020). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja dan Biaya Overhead Pabrik Terhadap Omset Penjualan Pabrik Roti Gembung Kota Raja Km. 3 Balikpapan Kalimantan Timur. 4(1), 19–33. <https://doi.org/10.46880/jsika.Vol4No1.pp19-33>
- Oktariansyah, Emilda, & Saputra, D. (2022). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Overhead pabrik dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Penjualan Pada Subsektor Rokok yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*.
- Riwayadi. (2016). *Akuntansi Biaya. Selemba Empat*.
- Sujarwanti, S., Sutini, S., Wiratna, w., Zuhroh, D., & Toni, H. (2023). Analisa Selisih Varians Dalam Upaya Pengendalian Biaya Produksi Sedotan Steril pada PT. ABC Di Mojokerto.

- Tambunan, A. P. (2017). Analisis Variance Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Dalam Usaha Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada Pt. Tor Ganda Medan.
- Wahyuni, S., Yanti Andriani, N., Kesumah, P., & Pasim Sukabumi, S. (2023). Pengaruh Biaya Bahan Baku, dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Laba Bersih pada PT Gudang Garam Tbk Periode 2010-2021. In Jurnal Eko-Bisma | (Vol. 3, Number 2).